

# Konsep masyarakat madani dalam prespektif Pendidikan islam

Wulan Andini, Naza Nugri Arini, Azam Dafa Fakhruddin

Program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial; universitas islam negeri maulana malik Ibrahim malang  
e-mail: bulanwull14@gmail.com

## Kata Kunci:

Masyarakat madani, pendidikan islam, toleransi, pluralisme, nilai-nilai islam

## Keywords:

Madani society, Islamic education, civil society, tolerance, pluralism

## ABSTRAK

Makalah ini mengkaji konsep masyarakat madani dalam perspektif pendidikan Islam sebagai upaya membangun tatanan sosial yang beradab, demokratis, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Masyarakat madani dipahami sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi moralitas, keadilan sosial, toleransi, dan pluralisme, serta mengedepankan supremasi hukum dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Dalam tradisi Islam, konsep ini telah terimplementasikan secara historis dalam masyarakat Madinah yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW melalui Piagam Madinah, yang menekankan hidup berdampingan secara damai antar umat beragama dan etnis yang

berbeda. Makalah ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan analisis historis. Pendidikan Islam diposisikan sebagai sarana vital dalam membentuk masyarakat madani, karena memiliki peran sentral dalam membangun karakter individu yang religius, cerdas, dan berintegritas. Dengan menekankan empat pilar pendidikan: learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang mampu menjawab tantangan global, sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Reformasi pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak, terutama dalam hal integrasi ilmu agama dan ilmu umum, penguatan kurikulum yang relevan dengan zaman, serta peningkatan kualitas tenaga pendidik dan sistem manajemen pendidikan.

## ABSTRACT

This paper examines the concept of *madani society* (civil society) from the perspective of Islamic education as an effort to build a civilized, democratic social order based on Islamic values. A *madani society* is understood as a community that upholds morality, social justice, tolerance, and pluralism, while emphasizing the rule of law and respect for human rights. In Islamic tradition, this concept was historically implemented in the society of Madinah established by the Prophet Muhammad (peace be upon him) through the Constitution of Madinah, which promoted peaceful coexistence among religious and ethnic groups. This study employs a qualitative descriptive approach through literature review and historical analysis. Islamic education is positioned as a vital tool in shaping a *madani society* due to its central role in developing individuals who are religious, intelligent, and have strong integrity. By emphasizing the four pillars of education—*learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, and *learning to live together*—Islamic education is expected to produce generations capable of addressing global challenges while preserving Islamic and national values. Reforming Islamic education is an urgent need, particularly in terms of integrating religious and secular knowledge, strengthening curricula relevant to contemporary developments, and improving the quality of educators and educational management systems. Therefore, Islamic education holds great potential in fostering a *madani society* that is not only religious but also modern, open, and inclusive.



## Pendahuluan

Konsep masyarakat madani merupakan gagasan tentang tatanan sosial yang beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, moralitas, keadilan, serta kehidupan yang demokratis dan pluralis. Dalam Islam, konsep ini bukanlah hal baru, melainkan telah diwujudkan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah melalui Piagam Madinah, yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai antar berbagai golongan masyarakat. Masyarakat madani bukan hanya mencerminkan kehidupan kota, tetapi juga perpaduan antara nilai agama, peradaban, dan keteraturan sosial yang bermoral tinggi. Di tengah tantangan kehidupan modern yang penuh dengan individualisme, konflik kepentingan, dan krisis moral, keberadaan masyarakat madani menjadi sangat penting. Untuk mewujudkannya, pendidikan memainkan peranan sentral, khususnya pendidikan Islam yang mampu membentuk individu yang religius, cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga proses transformasi karakter dan nilai-nilai luhur.

Pendidikan Islam menawarkan pendekatan yang komprehensif dalam pembentukan masyarakat madani dengan menekankan pada empat pilar pendidikan: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Proses pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam diharapkan mampu membangun generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen terhadap nilai kemanusiaan, keadilan, dan toleransi. Oleh karena itu, pembentukan masyarakat madani yang ideal memerlukan proses pendidikan yang panjang dan berkesinambungan. Pendidikan Islam harus mampu menjawab kebutuhan zaman, mengintegrasikan nilai agama dengan tantangan kontemporer, serta melahirkan komunitas yang berdaya saing, namun tetap berakar pada nilai-nilai etik-transendental. Dalam kerangka inilah makalah ini disusun, untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana konsep masyarakat madani dipahami dan dibentuk melalui perspektif pendidikan Islam.

## Pembahasan

### Pengertian Madani

Konsep masyarakat madani merupakan topik yang banyak dibicarakan oleh kalangan cendekiawan, intelektual, hingga masyarakat umum. Istilah ini sering muncul dalam forum-forum seminar, diskusi ilmiah, maupun pertemuan nonformal lainnya. Dalam bahasa Indonesia, masyarakat madani memiliki banyak padanan istilah, seperti *civil society*, masyarakat sipil, masyarakat warga, masyarakat kewarganegaraan, dan masyarakat berperadaban. Istilah "masyarakat madani" pertama kali diperkenalkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan istilah Arab *al-Mujtama' al-Madani*, yang mengandung dua makna utama, yaitu masyarakat kota dan masyarakat yang beradab.

Lebih lanjut, makna "kota" di sini bukan sekadar merujuk pada wilayah geografis seperti kota kecil atau besar, melainkan sebagai simbol kehidupan sosial yang tertib, dinamis, dan beradab, di mana masyarakatnya tunduk pada aturan yang disepakati secara bersama. Dalam hal ini, masyarakat madani adalah masyarakat yang menghargai hukum, kreatif, bertanggung jawab, inovatif, dan berpikir maju untuk mencapai

kesejahteraan. Konsep masyarakat madani juga dapat dipahami sebagai paradigma teoritis yang mampu menjelaskan perubahan sosial, khususnya dalam konteks transisi dari masyarakat feodal menuju masyarakat modern yang kompleks dalam hal politik, ekonomi, dan budaya. Masyarakat madani merupakan representasi dari masyarakat yang tidak terikat secara langsung pada kekuasaan negara, namun berperan aktif dalam berbagai sektor seperti ekonomi, pendidikan, komunikasi, politik, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Ia bersifat pluralistik dan terbuka terhadap keberagaman, serta menjadi kekuatan pengimbang terhadap kekuasaan negara. Meskipun konsep ini sudah lama ada, namun dalam wacana ilmu sosial modern, masyarakat madani sempat terlupakan, hingga akhirnya muncul kembali dalam perdebatan akademik pasca reformasi Eropa Timur pada akhir 1980-an hingga awal 1990-an.

Dalam konteks Islam, Nurcholish Madjid juga mengemukakan bahwa istilah *al-Madinah* atau *al-Tamaddun* mencerminkan peradaban Islam yang berbasis pada kehidupan kota. Menurutnya, Islam adalah agama urban, yang secara historis diwujudkan dalam bentuk negara kota Madinah oleh Nabi Muhammad SAW. Gagasan ini sejalan dengan konsep *city state* dalam filsafat Yunani, di mana kota dianggap sebagai pusat peradaban dan kemajuan. Namun, berbeda dengan konsep Yunani yang lahir dari filsafat rasional, peradaban Islam di Madinah dibentuk langsung melalui wahyu ilahi tanpa pengaruh filsafat Yunani. Oleh karena itu, *al-Madinah al-Munawwarah* dianggap sebagai pusat budaya dan peradaban yang bersifat orisinal dalam tradisi Islam.

### **Reformasi Pendidikan Islam sebagai kunci Pembentukan Masyarakat Madani**

Dalam upaya membangun masyarakat madani, pendidikan Islam memegang peranan sentral dan dapat diibaratkan sebagai 'mesin utama' yang berfungsi mencetak individu yang beradab dan religius. Namun pada kenyataannya, sistem pendidikan Islam masih menghadapi berbagai persoalan. Pengembangan dan peningkatannya sering dilakukan secara parsial, tidak menyeluruh, dan tidak menyentuh akar masalah secara mendasar. Upaya reformasi yang ada terkesan setengah hati dan terhambat oleh faktor klasik seperti keterbatasan dana, kurangnya tenaga ahli, serta belum adanya orientasi yang jelas antara dunia dan akhirat. Sistem pendidikan Islam cenderung bersifat retrospektif (melihat ke masa lalu), bukan prospektif (mengarah ke masa depan). (Charis & Nuryansah, 2015)

Terdapat dua alasan pokok mengapa pembaruan pendidikan Islam menuju masyarakat madani sangat mendesak. Pertama, konsep pendidikan Islam selama ini dirasakan terlalu sempit karena hanya menekankan aspek akhirat, padahal ajaran Islam sejatinya mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Maka, perlu adanya redefinisi terhadap konsep pendidikan Islam berdasarkan paradigma yang menyeluruh tentang manusia yang akan diproses menuju masyarakat madani. Kedua, lembaga-lembaga pendidikan Islam saat ini masih belum mampu merespons tantangan dunia modern secara memadai, yang ditunjukkan oleh rendahnya citra lembaga, kurangnya kualitas dan kuantitas guru, rendahnya gaji pendidik, serta tingginya tuntutan kompetensi global.

Namun demikian, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk berkembang dan memainkan peran strategis, mengingat sejumlah kondisi mendukung hal tersebut.

Pertama, karakter masyarakat Indonesia yang religius menjadi fondasi kuat bagi eksistensi pendidikan Islam. Kedua, meningkatnya kesadaran beragama di berbagai kalangan meningkatkan permintaan terhadap pendidikan Islam. Ketiga, legitimasi hukum terhadap madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional melalui UU No. 20 Tahun 2003 semakin mengukuhkan posisi pendidikan Islam. Keempat, nilai-nilai iman dan takwa kini menempati posisi penting dalam pembangunan nasional. Kelima, meningkatnya status sosial-politik kalangan santri turut memberi dampak positif terhadap perhatian negara pada pendidikan Islam. Keenam, kualitas beberapa lembaga pendidikan Islam bahkan sudah mengungguli sekolah umum.

Untuk memaksimalkan peluang tersebut, reformasi pendidikan Islam perlu diarahkan pada beberapa aspek kunci. Pertama, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum untuk menghindari dikotomi pengetahuan. Kedua, pendidikan harus membentuk sikap toleransi dan keterbukaan dalam perbedaan. Ketiga, pendidikan Islam harus mendorong kemandirian dan semangat kerja keras. Keempat, penting untuk meningkatkan etos kerja, kedisiplinan, dan kejujuran. Kelima, desain pendidikan Islam harus responsif terhadap tantangan masyarakat madani. Langkah-langkah reformasi yang lebih teknis juga harus diperhatikan, seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia agar mampu menguasai sains dan teknologi, penyusunan kurikulum yang adaptif terhadap zaman, penyediaan sarana dan prasarana yang layak, rekonstruksi metode dan manajemen pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan modern, serta pengembangan ilmu sosial profetik yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kerangka keilmuan. (Hakim Tafuzi Mu'iz & Bahruddin, 2023)

Pendidikan Islam memiliki dua misi utama yang tidak dapat diabaikan. Pertama, menanamkan pemahaman Islam yang komprehensif agar peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengamalkan ajaran Islam secara nyata. Kedua, memberikan bekal keterampilan dan karakter agar peserta didik mampu berkontribusi secara aktif dalam masyarakat dan menghadapi tantangan global. Dengan misi tersebut, pendidikan Islam tidak hanya mencetak manusia berilmu, tetapi juga insan yang berakhlak mulia dan berkepribadian tangguh. Oleh karena itu, hubungan antara pendidikan Islam dan masyarakat madani sangat erat. Secara fungsional, pendidikan Islam adalah lembaga pencetak pribadi-pribadi beradab yang dibutuhkan oleh masyarakat. Secara filosofis, pendidikan adalah proses membangun peradaban berdasarkan nilai-nilai wahyu. Maka, pendidikan Islam dan masyarakat madani harus bersinergi demi mewujudkan insan kamil dan masyarakat yang ideal, yakni *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

### **Pradigma Masyarakat Madani dalam Sejarah Islam**

Secara eksplisit, Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang ciri dan kualitas masyarakat yang baik, meskipun secara konseptual hal tersebut tetap memerlukan interpretasi dan pengembangan lebih lanjut. Peluang ini memberi ruang bagi para pemikir Muslim untuk merekonstruksi gambaran masyarakat ideal berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Salah satu tokoh yang menonjol dalam hal ini adalah Al-Farabi, seorang filsuf Muslim abad pertengahan, yang merumuskan konsep *al-Madinah al-Fadhilah*, yakni negara utama yang berlandaskan pada nilai ketuhanan dan keadaban. Konsep ini juga dikenal di kalangan cendekiawan sebagai *balдах thayyibah*, suatu masyarakat ideal yang sempat

berkembang dalam pemikiran klasik sebelum muncul istilah masyarakat madani modern.(Andariati, 2020). Contoh konkret dari konsep *baldah thayyibah* dapat dilihat dalam kisah masyarakat Saba' (Syeba) pada masa Nabi Sulaiman AS, yang digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai masyarakat yang hidup di tanah yang subur, damai, dan makmur. Mereka memiliki taman rimbun dan kebutuhan hidup yang tercukupi. Namun, ketika masyarakat tersebut mulai lalai dan tidak bersyukur kepada Allah, mereka mengalami kehancuran. Meskipun demikian, kisah Saba' tetap dianggap sebagai salah satu simbol awal dari masyarakat madani yang ideal. (Althafullayya, 2024)

Contoh lain adalah masyarakat Yatsrib (kemudian dikenal sebagai Madinah), yang sebelum kedatangan Islam merupakan wilayah yang dihuni oleh suku-suku Arab dan Yahudi yang sering berkonflik karena fanatisme kesukuan dan ambisi kekuasaan. Ketegangan ini akhirnya membawa kesadaran akan perlunya sosok pemimpin yang mampu mempersatukan mereka. Sosok tersebut ditemukan dalam diri Rasulullah SAW, yang kemudian diundang untuk hijrah ke Yatsrib. Setelah hijrah pada tahun 622 M, Rasulullah memulai proses sosial-politik yang luar biasa dengan menyusun *Piagam Madinah* (Mitsaq al-Madinah), sebuah perjanjian yang menjadi landasan hukum dan prinsip-prinsip masyarakat plural yang damai dan adil. *Piagam Madinah* dianggap sebagai cikal bakal konstitusi masyarakat madani dalam konteks Islam. Di dalamnya terdapat pasal-pasal yang mengatur hubungan antar kelompok sosial, prinsip keadilan, toleransi, serta jaminan kebebasan beragama. Rasulullah tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga kepala negara yang mempersatukan komunitas Arab dan Yahudi dalam sistem sosial yang inklusif dan beradab. Maka dari itu, masyarakat Madinah di masa Rasulullah merupakan prototipe dari masyarakat madani yang dicita-citakan dalam Islam.(al-Zuhayli & Al-Kattani, 2010)

### **Tantangan Masyarakat Madani di Indonesia**

Masyarakat madani merupakan kondisi sosial yang senantiasa diidam-idamkan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Untuk mewujudkannya, diperlukan kesadaran kolektif dan usaha bersama dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah menumbuhkan sikap demokratis. Sikap ini tidak hanya bergantung pada individu yang memiliki budaya, harga diri, dan identitas kebangsaan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sistem yang mendukung demokrasi itu sendiri. Sistem pendidikan, misalnya, harus dirancang untuk menumbuhkan sikap kreatif dan bebas, memberi ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat, menghargai perbedaan, serta menerima pandangan yang lebih baik. Sebaliknya, pendidikan yang eksklusif atau otoriter hanya akan mengekang perkembangan sikap demokratis.(Syarifah et al., 2023) Selain demokrasi, sikap toleran juga menjadi fondasi penting dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Keberagaman budaya, agama, dan suku menuntut setiap warga untuk memiliki sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi sejak dini. Sebagaimana disampaikan oleh Juwono Sudarsono dalam diskusi ICWA (1999), sikap kompromi juga penting dikembangkan melalui pendidikan demi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis.

Tantangan selanjutnya adalah menciptakan saling pengertian di tengah masyarakat yang heterogen. Dalam sistem demokrasi, perbedaan pandangan merupakan kekayaan

yang dapat memperluas wawasan dan memperkuat solidaritas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kebhinnekaan dan keragaman budaya lokal harus dimasukkan dalam kurikulum pendidikan nasional. Komunikasi antar etnis, pertukaran budaya, serta kunjungan antar komunitas perlu diperkuat agar terbentuk pemahaman lintas budaya yang lebih dalam. Terakhir, iman merupakan ciri khas penting dalam masyarakat Indonesia yang tidak boleh diabaikan. Setiap agama yang berkembang di Indonesia mengajarkan nilai-nilai moral yang luhur, sehingga orang yang beriman sejatinya adalah mereka yang juga memiliki akhlak mulia. Untuk mewujudkan masyarakat madani yang toleran dan saling memahami, pendidikan agama harus menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk menghindari benturan budaya dan agama seperti yang diramalkan oleh Huntington dalam teori *Clash of Civilizations*, yang memperkirakan bahwa konflik agama dan budaya akan menggantikan konflik bersenjata di era milenium ketiga.

## Kesimpulan

Masyarakat madani merupakan cita-cita sosial yang diidamkan oleh setiap bangsa, termasuk Indonesia. Dalam Islam, konsep ini telah lama dikenal melalui nilai-nilai yang termuat dalam Al-Qur'an, praktik sejarah di masa Rasulullah SAW melalui Piagam Madinah, serta pemikiran tokoh seperti Al-Farabi dengan konsep *al-Madinah al-Fadhilah*. Masyarakat madani adalah masyarakat yang beradab, menjunjung tinggi keadilan, toleransi, demokrasi, serta nilai-nilai spiritual dan moral. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dan fundamental dalam membentuk masyarakat madani.

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tantangan zaman modern. Namun, hingga saat ini pendidikan Islam masih menghadapi banyak tantangan, seperti kualitas lembaga pendidikan yang rendah, kurangnya guru yang kompeten, minimnya integrasi antara ilmu agama dan umum, serta metode pembelajaran yang belum inovatif. Meskipun demikian, terdapat peluang besar bagi pendidikan Islam untuk berkembang, didukung oleh meningkatnya kesadaran beragama, posisi strategis madrasah dalam sistem pendidikan nasional, serta peran sosial-politik kalangan santri. Hubungan antara pendidikan Islam dan masyarakat madani bersifat fungsional dan filosofis. Pendidikan Islam mencetak pribadi yang berakhlak dan bertakwa (insan kamil), sedangkan masyarakat madani adalah manifestasi dari pribadi-pribadi yang beradab. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan Islam merupakan syarat utama dalam membentuk masyarakat madani yang ideal, toleran, demokratis, dan religius.

## Saran

1. **Pemerintah** perlu memberikan perhatian serius terhadap pembaruan pendidikan Islam dengan memastikan adanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, penyediaan anggaran yang memadai, serta peningkatan kompetensi guru.
2. **Lembaga pendidikan Islam** harus mengembangkan kurikulum yang relevan dengan konteks kekinian dan masa depan, menekankan nilai toleransi, demokrasi, serta penguasaan sains dan teknologi.

3. **Para pendidik** perlu mengubah pola pengajaran yang otoriter menjadi lebih dialogis dan partisipatif, agar siswa dapat mengembangkan sikap kritis, demokratis, dan terbuka terhadap perbedaan.
4. **Masyarakat** perlu menyadari pentingnya peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda. Oleh karena itu, dukungan dari orang tua dan lingkungan sangat diperlukan dalam memperkuat nilai-nilai madani.

## Daftar Pustaka

- al-Zuhayli, W., & Al-Kattani, A. H. (2010). *Fiqih Islam wa adillatuhu*. Darul Fikir.
- Althafullayya, M. R. (2024). *Peran Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda Berdaya Tahan dalam Mendukung Ketahanan Nasional: Analisis Holistik*. 2(1).
- Andariati, L. (2020). Hadis dan Sejarah Perkembangannya. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 4(2). <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4680>
- Charis, I., & Nuryansah, M. (2015). Pendidikan Islam dalam Masyarakat Madani Indonesia. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 5(2), 229. <https://doi.org/10.18326/mdr.v7i2.229-258>
- Hakim Tafuzi Mu'iz, D., & Bahruddin, U. (2023). FORMULASI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMIKIRAN YUSUF AL-QARDHAWI SEBAGAI BASIS MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI. *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*, 6(1), 47–57. <https://doi.org/10.51192/almubin.v6i01.513> <http://repository.uin-malang.ac.id/13599/>
- Syarifah, S., Utomo, B., Haris, A., & Mansur, R. (2023). Masyarakat Madani dalam Filsafat Pendidikan Barat dan Islam. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 797–802. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.4216>